

BAB III

PERISTIWA PGRS DI DESA SUNGKUNG

A. Awal Mula Perlawanan

Berbicara tentang PGRS memang terkadang membuat pembaca sedikit bingung apabila tidak benar-benar memahami peristiwa itu yaitu Peristiwa PGRS yang terjadi hampir diseluruh daerah di Indonesia, salah satunya di desa Sungkung Kalimantan Barat. Terbentuknya PGRS dan PARAKU disebabkan oleh situasi politik federasi Malaysia oleh Inggris.

Sebagai bentuk penolakan dari federasi Malaysia itu maka negara-negara tetangga dari Malaysia melakukan penolakan seperti Brunei yang dipimpin oleh Sheik A.M. Azahari, dari Partai Rakyat Brunei Darussalam pada tanggal, 8 Desember 1962 membentuk Negara Nasional Kalimantan Utara. Untuk mempertahankan Negara Nasional Kalimantan Utara itu maka dibentuklah Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) namun hal ini ditentang oleh PTM (Persekutuan Tanah Melayu) yang dipimpin oleh Tuanku Abdul Rahman sebagai Perdana Menteri PTM.¹ Sebelumnya pada tanggal, 27 Mei 1961 dalam pertemuan *foreign correspondent association* di Singapura merupakan embrio awal gagasan mengenai negara federasi Malaysia.

¹ M.S. Mitchel Vinco, (beliau adalah alumni mahasiswa program studi pendidikan sejarah periode 2004-2009 Universitas Tanjungpura, Pontianak Kalimantan Barat). *Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia terhadap PGRS/PARAKU 1963-1967*. Tersedia di <http://www.usd.ac.id.pdf>. diakses tanggal, 08/03/2013 jam 11:58

Peristiwa PGRS ini merupakan pasukan atau tentara yang sangat terlatih dan gesit dalam melakukan serangan terhadap musuhnya hal itu dikarenakan para PGRS merupakan tentara hasil binaan dari RPKAD yang yang dimaksud untuk menjaga perbatasan negara Indonesia, ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia pada sekitar tahun 1961-1962.² Namun ternyata pada kenyataanya berbeda, yaitu PGRS yang merupakan tentara yang menjaga perbatasan tersebut malah saling bentrok antara tentara Indonesia itu sendiri seperti Priwijaya, Tanjungpura, dll. Hal itu dikarenakan tentara menganggap mereka (PGRS) sebagai orang komunis yang dianggap berbahaya terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kebetulan pada saat itu ada banyak anggota PGRS yang merupakan etnis China salah satunya adalah Lim A. Lim sebagai ketua dari organisasi PGRS.³ Lim A Lim ini datang ke desa Sungkung dengan tujuan untuk berdagang, dan lama kelamaan mereka membawa banyak pengikutnya datang di desa Sungkung dan akhirnya mereka sempat tinggal cukup lama sekitar satu tahunan bersama dengan warga desa Sungkung.

Kelompok Lim A. Lim ini sangat baik dengan warga desa Sungkung. Mereka suka bergotong royong dalam mengerjakan ladang.⁴ Karena PGRS sangat baik dengan warga desa Sungkung maka masyarakat desa Sungkung

² Hasil wawancara dengan Bapak Jacobus Luna, pada tanggal, 4 Maret 2013, di kediamannya di Bengkayang.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Jacobus Luna, tanggal, 04 Maret 2013, di kediamannya di Bengkayang.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Musa G, tanggal, 13 Maret 2013, di kediamannya di desa Sungkung Senoleng.

juga baik dengan PGRS dengan meminjamkan tanah kepada PGRS itu untuk membuat kebun seperti kebun kacang panjang, dan sayur-sayuran.

Pada tahun 1963 PGRS itu diminta untuk segera meninggalkan desa Sungkung keadaan sudah aman, maka PGRS itu tidak mau mendengar perintah dari komandan tentara Priwijaya yaitu bernama Sidiq. Keadaan semakin memanas tentara Priwijaya datang ke desa Sungkung dan PGRS itu sudah mendengar atau mengetahui hal itu maka PGRS itu pergi meninggalkan perkampungan Sungkung kompleks, PGRS semuanya pergi menuju pos-posnya yang ada di hutan. Bermulanya peristiwa itu adalah ketika tentara Priwijaya datang ke desa Sungkung dan meminta warga desa Sungkung secara paksa untuk mengantarkan tentara Priwijaya itu ke lokasi perkebunan PGRS yang terdapat di daerah (*Abek Be'eeh*).⁵ Warga pun segera mengantarkannya dan tentara ketika itu berhasil menangkap dua orang PGRS yaitu bernama Boon Song, dan Zhee Nen.⁶ Tentara berhasil menangkap dan bawa pulang ke dua anggota PGRS itu ke kampung Sungkung kompleks akan tetapi masih belum sampai di kampung Sungkung Komplek kedua anggota PGRS itu di tembak mati oleh tentara Priwijaya hal itu terjadi pada tanggal, 10 September 1963.⁷

⁵ Nama lokasi dalam bahasa setempat.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Jangut, pada tanggal, 22/03/2013, di kediamannya di desa Sungkung Akit, Jam 13:13.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada tanggal, 27 Januari 2013, di kediamannya di Sungkung Senoleng.

Dengan ditembak mati Boon Song, dan Zhee Nen itu maka para pengikut PGRS yang lain di berbagai daerah perbatasan menjadi marah dan dari situlah awal dari pemberontakan yang melibatkan PGRS dan tentara Indonesia mulai berperang. Setelah kedua anggota PGRS itu ditembak mati maka tentara Priwijaya melaporkan kepada komandannya yang bernama Sidiq yang sedang menunggu di kampung, bahwa mereka terpaksa menembak mati kedua anggota PGRS itu karena melakukan perlawanan terhadap mereka, bahkan baju semua tentara Priwijaya itu dilumuri pakaian mereka dengan lumpur sebagai alasan bahwa kedua anggota PGRS itu melakukan perlawanan terhadap mereka, padahal hal itu tidak benar yang ada mereka sengaja menembak kedua anggota PGRS itu karena dianggap komunis.⁸

Peristiwa itu diketahui oleh ketua PGRS yang bernama Lim A. Lim dan Jo'on sebagai anggota PGRS yang sedang berada di posnya di gua Kayau. Lim A. Lim sangat marah dengan terbunuhnya dua anggotanya Boon song, dan Zhee Nen di bunuh oleh tentara Priwijaya, sehingga Lim A. Lim pun mengambil tindakan melaporkan kepada anggota-anggotanya yang berada di posnya di daerah *Bubuk* dan *Jajah* (nama lokasi yang dijadikan tempat pelatihan militer PGRS dalam bahasa setempat) bahwa anggotanya telah di bunuh oleh tentara Priwijaya.

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Bating Padu, pada tanggal, 27 Januari 2013, di kediamannya di Sungkung Senoleng.

Dengan datang laporan bahwa terbunuhnya dua orang anggota PGRS kepada komandan tentara Priwijaya, maka komandan tentara Priwijaya itu pun segera memerintahkan kepada warga untuk segera pergi melaporkan kepada ketua PGRS itu yaitu kepada Lim A. Lim yang sedang berada di posnya di *gua Kayau*, ternyata setelah warga desa Sungkung pergi memberitahukan kepada ketua PGRS itu yaitu Lim A. Lim, ternyata posnya sudah kosong. Semua anggotanya PGRS yang ada di posnya di *gua Kayau* sudah tidak ada lagi, mereka semuanya sudah pergi ke posnya yang berada di daerah *Bubuk* dan *Jajah* untuk mempersiapkan pembalasan terhadap tentara Priwijaya yang telah membunuh dua orang anggota mereka (PGRS).

Ternyata ketua dari anggota PGRS yang bernama Lim A. Lim itu telah mengetahui mengenai penembakan terhadap dua orang anggotanya yaitu Boon Song, dan Zhee Nen. Lim A. Lim sebagai Ketua atau Komandan dari PGRS langsung memberi intruksi terhadap anak buahnya yang ada di posnya di *gua Kayau* untuk segera meninggalkan *gua Kayau* dan melarikan diri ke hutan yaitu di posnya yang berada di *Bubuk* dan *Jajah*. Selama satu tahun 1964 PGRS berkeliaran di hutan dan pegunungan yang ada di daerah Sungkung dan sekitarnya sebut saja di daerah gunung Sinjang, gunung Berambang (*gunung Amoy*), gunung Niut. Ada pun penumpasan yang dilakukan oleh tentara Priwijaya akan tetapi selalu gagal, karena PGRS sangat paham medan-medan hutan yang berada di daerah sungkung, karena PGRS sudah empat tahun berada di desa Sungkung sejak tahun 1961.

B. Pertempuran Bubuk Jajah

Setelah peristiwa penembakan terhadap dua orang anggota PGRS yaitu Boon Song, dan Zhee Nen ketua PGRS Lim A. Lim, marah. Semua anggota PGRS melarikan diri ke hutan termasuk ketuanya Lim A. Lim sendiri pergi ke posnya yang berada di daerah *Bubuk* dan *Jajah*. PGRS melarikan diri ke hutan bukan tidak ada maksud, di dalam hutan rupanya PGRS itu sudah mengkoordinir para anggota PGRS, untuk melakukan pembalasan terhadap tentara priwijaya karena telah membunuh anggota mereka.

Di daerah *Bubuk* dan *Jajah* PGRS itu sudah membangun benteng-benteng dan berbagai pos (*camp*) tempur dan persenjataan yang cukup, anehnya pembangunan pos itu tidak di ketahui oleh warga desa Sungkung. Salah satunya lokasinya di lembah gunung Sinjang yaitu daerah *Bubuk* dan *Jajah*. Ketika tentara Priwijaya menyerbu daerah itu setengah dari satu kompi tentara Priwijaya yang menyerang lokasi itu gugur ditembak dan ada juga yang terkena bom yang di pasang oleh PGRS.⁹ Sangat diakui TNI bahwa PGRS itu memang sangat cerdas dan pandai di hutan, hal itu dikarenakan mereka sudah sangat memahami lokasi-lokasi di Sungkung. Hal itu di karena PGRS sudah sejak tahun 1961 sudah datang ke desa Sungkung. Dini hari pada tanggal, 12 September 1963 tepat jam 02.00 WIBA, PGRS melakukan penyerangan di pos (*camp*) tentara Priwijaya yang berada di desa Sungkung kompleks, ketika itu tepat pada saat pergantian piket (ronda) tentara Priwijaya, langsung serentetan tembakan senjata dari PGRS yang sebelumnya sudah

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Warsiman, pada tanggal 09/03/2013 jam 10:38. Di kediamannya di Singkawang.

mengintai pos tentara Priwijaya itu. Keadaan pos atau (*camp*) tentara Priwijaya itu hancur di hujani peluru PGRS. Enam orang anggota tentara Priwijaya yang berada di dalam posnya itu tiga orang tewas, satu orang luka-luka, dan dua orang selamat. Ketiga orang tentara Priwijaya yang tewas tersebut masih sedang tidur, dan belum sempat bangun sudah terkena timah panas (peluru) dari senjata PGRS yang menghujani pos tentara Priwijaya yang berada di desa Sungkung.¹⁰

PGRS memang dalam melakukan penyerangan selalu pada dini hari dimana keadaan masih sangat sunyi dan orang masih sedang tidur. Sebut saja penyerangan yang terjadi pada tanggal 15 malam 16 Juli 1967, jam 02.00 dini hari di Lapangan Udara Singkawang II, Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas (sekarang sudah masuk Kabupaten Bengkayang) tempat itu diserang secara mendadak oleh gerombolan PGRS, dan berhasil merampas ratusan pucuk senjata dan peluru di lapangan udara Singkawang II, Sanggau Ledo.¹¹

Begitu juga yang terjadi di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, ketika itu masih masuk wilayah kecamatan Seluas, Kabupaten Sambas. Setelah itu tentara Priwijaya melakukan penyerangan balasan, akan tetapi tentara Priwijaya mengalami banyak sekali kesulitan untuk menyerang anggota PGRS itu, karena tentara Priwijaya tidak paham medan dan lokasi pos (*camp*) PGRS yaitu di daerah *Bubuk* dan *Jajah*,

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada tanggal, 27/02/2013, di kediamannya di Sungkung Senoleng.

¹¹ Achmad. D. & M. Zaini. AR, *Perkembangan Kabupaten Sambas dan Sejarahnya*. Singkawang, Kalimantan Barat: 1989, hlm. 111.

sehingga banyak sekali anggota tentara Priwijaya yang terkena bom dan ranjau yang dipasang oleh PGRS di hutan-hutan daerah Sungkung komplek, sehingga tentara Priwijaya memutuskan mundur.¹²

Dengan demikian tentara Priwijaya mengumpulkan warga terutama laki-laki desa Sungkung yang mengerti medan dan lokasi-lokasi PGRS membuat pos dan bentengnya untuk mengantarkan tentara Priwijaya ke tempat itu, seperti yang terletak di *Bubuk*, *Jajah*, dan *gunung Berambang* (*gunung Amoy*), apabila warga tidak mau maka dianggap mendukung PGRS dan akan dibunuh secara kejam, mau tak mau warga harus menuruti perintah dari tentara Priwijaya itu.¹³ Ketika pecah perang antara PGRS melawan TNI memang diakui oleh warga masyarakat desa Sungkung komplek sangat menderita karena warga tidak bisa beraktivitas dengan bebas seperti membuat ladang, dan kebunnya secara maksimal, karena dilarang oleh tentara. Hal itu dikarenakan Tentara Nasional Indonesia (TNI) takut apabila warga ikut bekerjasama dengan PGRS yang terkenal sangat baik dan ramah-tamah dengan warga khususnya warga masyarakat Sungkung komplek.

Sehingga hampir semua warga masyarakat Sungkung komplek yang meliputi Sungkung Akit, Senoleng, Senebeh, Batu Ampar, Medeng, dan Lu'u

¹² Hasil wawancara dengan bapak Warsiman, pada tanggal, 09/03/2013, di kediamannya di Singkawang, jam 10:38.

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Jangut, pada tanggal, 20/02/2013, di kediamannya di Sungkung Akit.

mengalami kekurangan padi karena tidak bisa berladang.¹⁴ Perlawanan TNI dan PGRS di desa Sungkung merupakan permasalahan yang sangat serius bagi masyarakat desa Sungkung, dimana pada tahun 1963-1964 warga desa Sungkung mengalami kelaparan.

Setelah warga desa Sungkung dikumpulkan oleh Komandan tentara Priwijaya yaitu Sidiq, memerintahkan kepada para laki-laki yang mengerti lokasi pos PGRS supaya segera mengantarkan para personel Tentara Nasional Indonesia, yaitu tentara Priwijaya ke lokasi tersebut. Lokasi yang dituju adalah daerah *Bubuk*, dan *Jajah*, belum sempat sampai di lokasi itu sudah terjadi pertempuran antara tentara Priwijaya dengan PGRS.

Berselang lima hari setelah penyerangan yang dilakukan oleh PGRS terhadap pos tentara Priwijaya di desa Sungkung, pada tanggal, 17 September 1964 dalam pertempuran itu satu Kompi tentara Priwijaya yang diturunkan setengahnya tewas dan sebagian mengalami luka-luka.¹⁵ PGRS merupakan tentara yang sangat terlatih, karena mereka merupakan sebagian besar di latih oleh RPKAD, terbukti ketika terjadi pertempuran tidak ada satupun warga desa Sungkung yang mengantar tentara di lokasi pertempuran itu di tembak oleh PGRS.¹⁶ Pertempuran terjadi selama satu tahun lamanya, akan tetapi

¹⁴ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Jangut, pada tanggal, 22/03/2013, di kediamannya di Sungkung Akit, jam 12:30.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Warsiman, pada tanggal, 09/03/2013, di kediamannya di Singkawang.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Aziz Santoso, pada tanggal, 12/03/2013, di kediamannya di Sungkung Senoleng.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) selalu mengalami kegagalan dalam menumpaskan PGRS.

C. Perang Gunung Berambang

PGRS merasa sudah tidak aman lagi di lokasi posnya (*camp*) yang terletak di daerah *Bubuk* dan *Jajah* di lembah gunung Sinjang, karena sudah diketahui oleh TNI terutama tentara Priwijaya dan Tanjungpura, maka dari itu PGRS berpindah di posnya yang lebih besar yang berada di gunung Berambang (*gunung Amoy*). Pos PGRS yang berada di daerah gunung Berambang belum diketahui oleh TNI (tentara Priwijaya) bahwa di lembah gunung Berambang sudah ada pos (*camp*) PGRS yang begitu besar dan pengikutnya begitu banyak, bahkan sudah banyak anggota PGRS yang membawa anak istrinya di posnya di gunung Berambang itu.¹⁷

Masih sangat sedikit yang mengetahui bahwa di gunung Berambang ada pos PGRS yang besar, hanya sebagian kecil warga desa Sungkung komplek yang mengetahui pos PGRS di gunung Berambang. Hal itu dikarenakan jaraknya yang cukup jauh dari pemukiman warga desa Sungkung. Warga desa Sungkung yang mengetahui itu pun warga yang sering pergi berburu babi hutan, dan berladang di daerah lembah gunung Berambang. Ketika warga yang berburu dan pergi berladang sering berjumpa dengan anggota PGRS itu tiba-tiba saja muncul di depan mereka, dan menanyakan keadaan di kampung, apakah masih ada tentara di kampung. Terkadang pemburu itu berbincang lama dengan anggota PGRS itu, maklum

¹⁷ Hasil wawancara Penulis dengan Bapak Musa G., pada tanggal, 13/02/2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

mereka sudah lama saling mengenal selama anggota PGRS itu masih tinggal bersama di kampung Sungkung komplek.¹⁸

Setelah tentara Priwijaya mengintrogasikan orang yang biasa berburu apakah ada melihat anggota PGRS selama warga itu berburu, warga sebenarnya diposisi yang serba salah, karena dimanapun PGRS sudah dikenal warga dengan begitu dekat oleh PGRS, sedangkan di pihak tentara juga serba salah, apabila warga tidak memberitahukan keberadaan PGRS (menyembunyikan keberadaan anggota PGRS) maka di anggap membantu PGRS dan bukan tidak mungkin warga yang bersangkutan di bunuh secara kejam. Akhirnya pada tanggal, 12 April 1965 wargapun memberitahukan kepada TNI pos (*camp*) PGRS yang terletak di gunung Berambang, dan tentara pun segera meminta warga yang mengetahui pos (*camp*) PGRS untuk mengantar mereka (TNI) ke lokasi pos (*camp*) PGRS yang terletak di gunung Berambang itu. Berselang satu hari pada tanggal, 13 April 1965 untuk pertama kali TNI menyerbu pos (*camp*) PGRS yang di gunung Berambang ternyata PGRS sudah mengetahui dari warga kampung Sepatung bahwa TNI akan menyerang pos (*camp*) PGRS di gunung Berambang, selama lima hari lima malam tentara angkatan darat AD yang di bantu AURI menumpaskan PGRS di gunung berambang. Hal itu menyebabkan banyak sekali anggota

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada tanggal, 27/02/2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

TNI angkatan darat AD yang tewas dan luka-luka terkena peluru maupun ranjau yang dipasang oleh PGRS.¹⁹

Setelah berkali-kali tentara Priwijaya, Tanjungpura, melakukan penumpasan terhadap pos (*camp*) PGRS yang ada di gunung Berambang akan tetapi selalu gagal, hal itu diakibatkan personil TNI tidak menguasai medan menuju pos (*camp*) PGRS di gunung berambang sehingga menyebabkan banyak TNI yang gugur dan terluka terkena tembakan PGRS.

Hal itu membuat keadaan semakin genting, sehingga tentara mengutuskan semua aparat keamanan untuk bergabung (bersatu) yaitu dari angkatan darat (AD), dan angkatan udara (AURI) untuk menggempur pos (*camp*) PGRS yang ada di gunung Berambang.

Setelah aparat keamanan itu bergabung maka terjadilah pertempuran sengit selama lima hari lima malam pada tanggal, 13-18 April 1965. Tentara angkatan darat sangat kesulitan untuk melawan PGRS, oleh sebab itu mereka meminta bantuan kepada tentara angkatan udara (AU). Tentara angkatan udara (AU) pun segera membantu dengan cara mengebom pos (*camp*) PGRS di gunung berambang. Semua kekuatan dikerahkan, angkatan udara yang dikerahkan yaitu dari angkatan udara Singkawang II, yang bermarkas di Sanggau Ledo.

Pengeboman terhadap pos (*camp*) PGRS di Gunung Berambang sebanyak tiga kali dijatuhkan bom oleh angkatan udara republik Indonesia

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Jacobus Luna, pada tanggal, 04/03/2013, dikediamannya di Bengkayang.

(AURI) membuat PGRS menyerah dan berakhir perlawanan yang dilakukan oleh PGRS di desa Sungkung, ada pun sisa-sisa dari anggota PGRS itu yang masih hidup akhirnya melarikan diri ke Sarawak (Malaysia timur) dan tidak diketahui secara pasti apakah ada atau tidak yang masih hidup akan tetapi dipastikan oleh pihak keamanan bahwa PGRS sudah tidak ada lagi di desa Sungkung komplek pada awal tahun 1966.²⁰

Ketika terjadi pertempuran pada tanggal 18 April 1965, penyerbuan yang dilakukan oleh angkatan darat AD memang serentak, angkatan udara juga melakukan serangan dari udara silih berganti penembakan maupun bom di jatuhkan ke pos (*camp*) PGRS, hal itu membuat anggota PGRS tidak mampu berlutik. TNI angkatan darat (AD) pun dengan mudah menerobos masuk kemarkas PGRS di gunung Berambang. Peristiwa di pos (*camp*) PGRS di gunung Berambang itu merupakan puncak dan sekaligus akhir dari penumpasan PGRS yang ada di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat (ketika itu masih Kecamatan Seluas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat).²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada Tanggal, 27/01/ 2013, dikediamannya di Sungkung Senoleng.

²¹ Achmad. D. & M. Zaini. AR. *Op.cit.*, hlm. 111.